

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory membahas hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Alchian dan Demsetz pada 1972, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Jensen dan Meckling pada 1976. Dalam teori ini, hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak atau lebih (*prinsipal*) menunjuk pihak lain (agen) untuk menjalankan suatu tugas atau layanan, sekaligus memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut atas nama principal (Sutisna *et al.*, 2024).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajemen (agen) yang diberi tanggung jawab mengelola perusahaan, termasuk keputusan soal pajak. Mengenai *tax aggressiveness*, pihak manajemen seringkali ingin mengurangi pajak yang harus dibayar supaya untungnya lebih besar, tapi tujuan ini belum selaras dengan keinginan pemilik modal. Keberagaman gender di dewan perusahaan, terutama dengan adanya perempuan, biasanya membuat keputusan lebih hati-hati dan

pengawasan lebih ketat, sehingga tingkat *tax aggressiveness* bisa lebih rendah.

Perusahaan yang aktif dan transparan dalam menjalankan pelaporan *Corporate Social Responsibility* biasanya lebih peduli pada tanggung jawab sosial, sehingga cenderung menghindari cara pengelolaan pajak yang terlalu agresif agar tidak merugikan masyarakat dan reputasi perusahaan. Sehingga, teori agensi membantu kita memahami bagaimana konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen bisa dipengaruhi oleh keberagaman gender dan kegiatan CSR dalam menentukan seberapa agresif perusahaan dalam mengelola pajak.

Agency Theory memiliki hubungan kontrak kerja yang mengatur pembagian manfaat antara kedua belah pihak dengan tetap mempertimbangkan keuntungan secara keseluruhan (Lesmono, 2022). Kontrak kerja ini merupakan seperangkat aturan yang mengatur mekanisme pembagian hasil, baik berupa keuntungan maupun risiko, yang disepakati oleh prinsipal dan agen. Selain itu, kontrak kerja yang ideal adalah yang seimbang antara prinsipal dan agen, di mana agen melaksanakan kewajibannya secara optimal dan prinsipal memberikan imbalan yang sesuai kepada agen secara sistematis.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memengaruhi berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan pajak perusahaan (Prasetyo & Wulandari, 2021). Prinsipal sebagai pemilik

perusahaan biasanya berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan, sementara agen sebagai manajemen memiliki tujuan yang bisa berbeda, seperti memaksimalkan kompensasi atau mempertahankan posisi mereka. Perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang berdampak pada keputusan-keputusan strategis, termasuk strategi perpajakan yang diambil perusahaan.

2. *Tax Aggressiveness*

Tax Aggressiveness adalah suatu strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak. Konflik terjadi karena manajemen seringkali ingin mengurangi pajak supaya keuntungan perusahaan terlihat lebih besar, tetapi keputusan belum selaras dengan keinginan pemilik modal. Pemilik modal ingin perusahaan tetap untung dan berjalan dengan baik tanpa mengambil risiko besar, sementara manajemen punya informasi lebih banyak dan bisa mengambil keputusan lebih cepat. Sehingga adanya teori agensi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa, dibutuhkan pengawasan yang baik agar manajemen tidak mengambil keputusan pajak yang terlalu berisiko dan tetap sesuai dengan keinginan pemilik modal.

Pemerintah telah menetapkan peraturan perundang-undangan yang mengatur kewajiban pembayaran pajak bagi para wajib pajak, namun peraturan tersebut masih memiliki celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan perencanaan pajak (Herlinda & Rahmawati, 2021). *Tax*

Aggressiveness, Menurut Margaret *et al.* (2009) dalam Utomo & Fitria (2022) tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan cara merekayasa penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak yang bisa bersifat legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Tujuan utama agresivitas pajak adalah meminimalkan beban pajak agar perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan keuntungan bersihnya. Namun, tidak semua perencanaan pajak termasuk agresivitas pajak, karena agresivitas pajak biasanya memanfaatkan celah hukum atau kelemahan dalam peraturan perpajakan.

Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) dalam Utomo & Fitria (2022), agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sedangkan Efilia *et al.* (2023) berpendapat Tindakan agresivitas pajak secara umum berlangsung pada entitas yang sedang mengalami profitabilitas tinggi, tindakan agresivitas pajak sebetulnya adalah aktivitas yang dikerjakan entitas usaha untuk mendapatkan laba kena pajak secara optimal, dimana laba tersebut dijadikan dasar dalam perhitungan pajak penghasilan badan.

Menurut Chen *et al.* (2010) dalam Rahman (2021), semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar motivasi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna mengoptimalkan

keuntungan.. Adapun Faktor lain yang dapat memicu agresivitas pajak adalah keberagaman gender, Gul *et al.* (2011) dalam Rahman (2021) menyatakan bahwa kehadiran perempuan dalam jajaran direksi dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan karena perempuan dianggap memiliki standar etika dan moral yang lebih tinggi.

3. *Board Gender Diversity*

Board Gender Diversity, merupakan suatu keberagaman gender dalam jajaran dewan direksi khusus nya perempuan pada suatu perusahaan. Keberagaman gender di dewan perusahaan, terutama dengan adanya perempuan, biasanya membawa perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan, termasuk terkait kebijakan pajak. Perempuan dalam dewan sering dianggap lebih berhati-hati dan cenderung menghindari risiko besar, sehingga mereka cenderung mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajemen.

Sehingga dengan adanya teori agensi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa, dengan pengawasan yang lebih ketat ini tindakan agresif dalam mengelola pajak (*tax aggressiveness*) dapat berkurang karena keputusan perusahaan dibuat dengan mempertimbangkan risiko dan kepatuhan terhadap aturan pajak. Selain itu, perempuan di dewan juga biasanya memperhatikan nilai tata kelola perusahaan dan tanggung jawab

sosial, yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan hati-hati dalam mengelola pajak agar reputasi dan kepercayaan publik tetap terjaga.

Sehingga keberagaman gender berperan sebagai mekanisme pengendalian dalam teori agensi untuk mengurangi potensi konflik kepentingan dengan membuat kebijakan pajak yang lebih konservatif dan bertanggung jawab. Keberagaman dewan memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah gender, yang saat ini menjadi salah satu karakteristik dewan yang semakin menarik perhatian untuk diteliti, khususnya terkait persentase anggota dewan perempuan (Rahma & Wisnu, 2021). Keputusan terkait keberagaman dewan tidak hanya didasarkan pada analisis aspek moral, tetapi juga mempertimbangkan biaya dan manfaat (Sarhan *et al.*, 2018) dalam (Rahma & Wisnu, 2021).

4. *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan suatu bentuk pelaporan pertanggungjawaban pada perusahaan yang berperan untuk pembangunan ekonomi keberlanjutan. Dalam laporan CSR, perusahaan tidak hanya melaporkan angka keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan. Informasi ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan.

Perusahaan yang aktif dan transparan dalam pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) biasanya memperlihatkan perhatian yang lebih besar terhadap tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari cara pengelolaan pajak yang terlalu agresif agar tidak merugikan masyarakat dan menjaga reputasi baik perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan bahwa perusahaan peduli pada tanggung jawab sosial dan reputasi, sehingga cenderung mengelola pajak dengan cara yang lebih bijaksana. Sehingga, teori agensi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa, keberagaman gender dan pelaksanaan CSR dapat menjadi mekanisme penting untuk mengurangi konflik antara pemilik dan manajemen dalam menentukan seberapa agresif perusahaan dalam mengelola pajak.

CSR menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) adalah suatu komitmen dari entitas untuk berperilaku secara etis dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat secara keseluruhan (Junaidi & Adharani, 2022). Perusahaan dapat mengungkapkan CSR mereka melalui berbagai media, seperti laporan tahunan dan situs web perusahaan, sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan serta untuk mempertahankan reputasi.

Menurut pendapat Sari *et al.* (2022) CSR merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh entitas, di mana pelaporannya mencerminkan tingkat transparansi yang diterapkan oleh perusahaan. Melalui inisiatif ini, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Pelaporan CSR tidak hanya menggambarkan upaya perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga memberikan informasi yang jelas kepada para pemangku kepentingan mengenai inisiatif dan hasil yang telah dicapai.

Yusuf Wibisono (2007:99) dalam Putu (2020) menjelaskan keuntungan yang diperoleh perusahaan ketika menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perspektif pemangku kepentingan. Pertama, bagi perusahaan, penerapan CSR dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan, serta membangun citra positif di mata masyarakat, yang pada gilirannya mendukung keberlangsungan usaha. Selain itu, hal ini juga mempermudah perusahaan dalam mengakses modal (modal).

Kedua bagi masyarakat penerapan CSR melalui penyerapan sumber daya manusia (SDM) lokal akan memberikan nilai tambah bagi keberadaan perusahaan di suatu daerah, sehingga dapat meningkatkan kualitas sosial di wilayah tersebut (Putu, 2020).

Ketiga bagi bagi negara, praktik CSR yang baik dapat mencegah malpraktik bisnis, seperti penyuaipan kepada aparat negara atau penegak hukum, yang dapat menyebabkan tingginya tingkat korupsi (Putu, 2020).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan peneliti untuk mengkanji penelitian ini yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan agar peneliti dapat membedakan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Hanum & Faradila, 2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	Variabel x : <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Agresivitas Pajak	Bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
2.	(Ilham & Arsjah, 2025)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap	Variabel x : SCR, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage & Capitan Intensity</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan CSR berpengaruh

		Agresivitas Pajak Moderasi	Variabel Y : Agresivitas Pajak	negatif terhadap agresivitas pajak
3.	(Kamul & Riswandari, 2021)	Pengaruh <i>Gender Diversity</i> Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak Imora	Variabel X : <i>Gender Diversity</i> Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan Variabel Y : Agresivitas Pajak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>gender diversity</i> dewan, komisaris independen, komite audit dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.
4.	(Ciptany & Handayani, 2025)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Board Gender Diversity</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Board Gender Diversity</i> Variabel Y : Nilai Perusahaan	Hasil temuan menunjukkan bahwa CSR dan keberagaman gender dewan arah tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan di Indeks SRI KEHATI, memberikan wawasan penting tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan berkomitmen pada berhentinya
5.	(Saputra <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel X : CSR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> dan ukuran

		Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Y : Penghindran Pajak	perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak
6.	(Madarina & Ardianto, 2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017	Variabel X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Agresivitas Pajak	Hasil penelitian menunjukkan CSR ekonomi meningkatkan agresivitas pajak, CSR lingkungan tidak berpengaruh, dan pengaruh CSR sosial terhadap agresivitas pajak masih belum konsisten.
7.	(Anggelina <i>et al.</i> , 2022)	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Tax Aggressiveness</i> : Bagaimana Pengaruh <i>Board Gender Diversity</i> ?	Variabel X: kualitas audit, ukuran dewan direktur, dan intensitas modal Variabel Y: Agresivitas pajak	Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berhubungan negatif dengan agresivitas pajak, intensitas modal berhubungan positif dengan agresivitas pajak, dan keragaman gender direksi memperlemah pengaruh positif intensitas modal terhadap agresivitas pajak.
8.	(Setiorini <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> sebagai Pemoderasi Hubungan GCG, CSR dan Agresivitas	Variabel X : GCG, CSR dan Agresivitas Pajak	Penelitian menunjukkan bahwa GCG dan Agresivitas Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, CSR berpengaruh positif signifikan, leverage

		Pajak terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia.	Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	mempengaruhi hubungan CSR dengan <i>Financial Distress</i> , namun tidak mempengaruhi hubungan GCG dan Agresivitas Pajak dengan <i>Financial Distress</i> .
9.	(Felinda <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh <i>Board Gender Diversity & Ccg</i> Terhadap Firm Performance Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei	Variabel X : Diversitas gender dewan, ukuran dewan, <i>blockholder ownership</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> . Variabel Y : Kinerja keuangan perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DWOMEN, PWOMEN, B_SIZE, BHR_OWEN, dan F_SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q, sedangkan LEV berpengaruh negatif tidak signifikan pada perusahaan sektor konsumsi barang di BEI periode 2012-2016.
10.	(Rahma & Wisnu, 2021)	Pengaruh Board Diversity Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating pada perusahaan manufaktur di BEI.	Variabel X : Board Diversity Variabel Y : Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan keberagaman gender berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta kepemilikan institusional tidak memoderasi, namun mampu meningkatkan pengaruh keberagaman gender terhadap kinerja perusahaan.
11.	(Ambarsari <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh Ukuran Dewan	Variabel X : Dewan komisaris,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa secara simultan ukuran

		Komisaris, <i>Gender Diversity</i> Pada Dewan, Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Agresivitas Pajak	gender diversity pada dewan, dan kualitas auditor eksternal Variabel Y : Agresivitas Pajak	dewan komisaris, gender diversity pada dewan, dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial gender diversity pada dewan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh.
12.	(Mala & Ardiyanto, 2021)	Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018)	Variabel X : Diversitas Gender Dewan Direksi Dan Ukuran Dewan Direksi Variabel Y : Penghindaran Pajak	keragaman gender dewan direksi perusahaan yang diukur dengan keberadaan anggota perempuan pada dewan direksi perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
13.	(Lastyanto & Setiawan, 2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019)	Variabel X : Kepemilikan Institusional Variabel Y : Penghindaran Pajak	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini berarti bahwa dalam konteks teori keagenan, investor institusional cenderung mengabaikan fungsi pengawasan, lebih fokus untuk mendapatkan lebih banyak manfaat dan

				mendorong praktik penghindaran pajak.
14.	(Putu, 2020)	Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manfaatnya Bagi Perusahaan	Variabel X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Manfaat bagi perusahaan	Penerapan Corporate Social Responsibility memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti dukungan masyarakat dan kenyamanan kerja karyawan, serta berdampak besar pada perusahaan..
15.	(Efilia <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Inflasi Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021)	Variabel X : Perusahaan, Profitabilitas Dan Inflasi Variabel Y : Agresivitas Pajak	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh bersama-sama terhadap agresivitas pajak, artinya tidak ada pengaruh individu maupun gabungan dari variabel tersebut terhadap agresivitas pajak.
16.	(Herlinda & Rahmawati, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Variabel Y :	Hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran

			Agresivitas Pajak	perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.
17.	(A. Prasetyo & Wulandari, 2021)	<i>Capital Intensity, Leverage, Return on Asset,</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : <i>Capital Intensity, Leverage, Return on Asset,</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Agresivitas Pajak	Capital Intensity, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga faktor ini kurang efektif untuk mendeteksi praktik agresivitas pajak oleh DJP.
18.	(Wati, 2025)	Analisis Tantangan Dan Peluang Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> Dalam Dunia Bisnis Di Indonesia	Variabel X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Dunia Bisnis	Peluang besar hadir bagi perusahaan yang mampu memanfaatkan CSR untuk menciptakan nilai bersama (shared value) dan mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). CSR yang efektif dapat menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.
19.	(Ayuningtyas & Pratiwi, 2022)	Pengambilan Keputusan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Berdasarkan Multinasionalism, Pemanfaatan <i>Tax Haven</i> Dan <i>Thin Capitalization</i>	Variabel X : <i>Multinationalism, Tax Haven, dan Thin Capitalization</i> Variabel Y : Penghindaran Pajak	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: <i>Multinationality</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>Tax Haven</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan <i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh signifikan

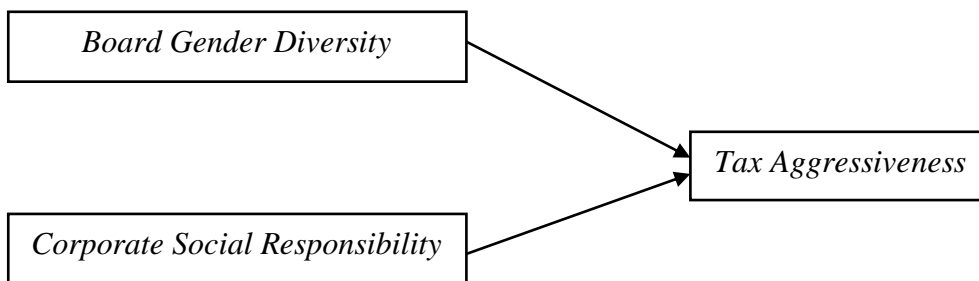
				terhadap penghindaran pajak.
20.	(Neldi <i>et al.</i> , 2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur	Variabel X : Agresivitas Pajak Variabel Y : Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen mempengaruhi agresivitas pajak dengan memperkuat pengaruh CSR dan leverage, serta memperlemah pengaruh intensitas modal dan profitabilitas.
21.	(Utomo & Fitria, 2022)	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> dan Profitabilitas Variabel Y: Agresivitas Pajak	Hasil penelitian menunjukkan intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak.
22.	(Saputra <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Penghindaran Pajak	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas negatif signifikan, pertumbuhan penjualan tidak signifikan, dan CSR positif signifikan terhadap agresivitas pajak. CSR dan ukuran perusahaan secara simultan meningkatkan penghindaran pajak, dengan CSR positif tidak signifikan dan ukuran perusahaan positif signifikan.
23.	(Wiriatmaja <i>et al.</i> , 2024)	Pengaruh Profitabilitas Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel X : Profitabilitas Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , dan <i>Corporate</i>	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas negatif signifikan, pertumbuhan penjualan tidak signifikan, dan CSR positif signifikan terhadap agresivitas pajak. CSR dan

		(CSR) terhadap Agresivitas Pajak	<i>Social Responsibility</i> Variabel Y : Agresivitas pajak	ukuran perusahaan secara simultan meningkatkan penghindaran pajak, dengan CSR positif tidak signifikan dan ukuran perusahaan positif signifikan.
24.	(Shinta <i>et al.</i> , 2025)	Pengaruh <i>Board Gender Diversity</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Mediasi	Variabel X : <i>Board Gender Diversity</i> dan Kepemilikan Institusional Variabel Y : Pebghindara pajak Variabel Mediasi : CSR	Penyertaan perempuan di dewan komisaris merugikan tanggung jawab sosial, sedangkan perempuan di dewan direksi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Tanggung jawab sosial mengurangi penghindaran pajak tanpa pengaruh variabel lain.
25	(Lihdya Sari <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Koneksi Politik, Dimensi CSR dan <i>Board Diversity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : Koneksi Politik, Dimensi CSR dan <i>Board Diversity</i> Variabel Y : Agresivitas pajak	Koneksi politik menurunkan agresivitas pajak, keberagaman dewan tidak berpengaruh. Dimensi CSR: ekonomi tidak berpengaruh, lingkungan negatif signifikan, sosial positif signifikan terhadap agresivitas pajak.
26.	(Bana & Ghozali, 2021)	Pengaruh <i>Diversitas Gender</i> Dewan Komisaris	Variabel X : Board Gender Divarsity	Keberagaman gender komisaris dewan meningkatkan penghindaran pajak secara signifikan, namun tidak

		Terhadap Penghindaran Pajak Dengan <i>Sustainability Performance</i> Sebagai Variabel Mediasi	Variabel Y : Agresivitas pajak Variabel mediasi : <i>Sustainability Performance</i>	berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan kesejahteraan. Kinerja diinginkan tidak memediasi hubungan tersebut.
27.	(Junaidi & Adharani, 2022)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Agresivitas pajak	Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, proporsi komisaris independen berpengaruh positif, sedangkan keanggotaan komite audit, kepemilikan publik, dan penyebaran CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
28.	(Sugiyono, 2023)(Rizki <i>Et Al.</i> , 2023)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Board Gender Diversity</i> , Dan CSR Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	Variabel X : Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Board Gender Diversity</i> Variabel Y : <i>Tax Aggressiveness</i>	Sebelum pandemi, CSR dan leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak; selama pandemi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh.

29.	(Sumardeni & Asana, 2021)	Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Publik, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel X : Kualitas Audit, Kepemilikan Publik, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : Agresivitas Pajak	Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
30.	(T. Prasetyo & Raphael, 2024)	Pengaruh Capital intensity ,Umur Perusahaan , Komite Audit , dan <i>Board Gender Diversity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel X : Capital intensity ,Umur Perusahaan , Komite Audit , dan <i>Board Gender Diversity</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>	Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan umur perusahaan, audit komite, dan keragaman gender dewan tidak berpengaruh.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel independen, yaitu *Board Gender Diversity* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Aggressiveness* sebagai variabel dependen pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi (*agency theory*), yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam praktiknya, konflik kepentingan antara kedua belah pihak dapat menyebabkan manajemen mengambil kebijakan yang tidak sepenuhnya mewakili kepentingan pemilik, termasuk dalam strategi pengelolaan pajak. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan atau faktor yang dapat menekan potensi konflik tersebut, salah satunya melalui keberagaman dalam struktur dewan serta implementasi CSR.

Variabel pertama yang diuji adalah *Board Gender Diversity*, yang mengacu pada keberagaman gender dalam susunan dewan direksi atau komisaris, khususnya perempuan. Keberadaan perempuan dalam posisi ini diyakini mampu membawa nilai-nilai etika dan moralitas yang lebih tinggi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dalam teori agensi, perempuan cenderung lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan, sehingga perusahaan yang memiliki proporsi perempuan yang lebih tinggi di dewan direksi cenderung lebih etis dan tidak agresif dalam praktik pengelolaan

pajaknya. Dengan demikian, *Board Gender Diversity* diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat *Tax Aggressiveness*.

Selanjutnya, variabel *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan CSR yang baik menggambarkan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai keberlanjutan, transparansi, serta kepatuhan terhadap peraturan. Dalam kaitannya dengan *tax aggressiveness* pada teori agensi di penelitian ini perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap pelaksanaan CSR diyakini akan menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif karena bertentangan dengan citra dan reputasi yang sedang dijaga.

Tax Aggressiveness merupakan strategi yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, baik melalui cara yang legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Manajemen seringkali ingin mengurangi pajak supaya keuntungan perusahaan terlihat lebih besar, tetapi keputusan belum selaras dengan keinginan pemilik modal. Sehingga, teori agensi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa, dibutuhkan pengawasan yang baik agar manajemen tidak mengambil keputusan pajak yang terlalu berisiko dan tetap sesuai dengan keinginan pemilik modal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah keberagaman gender dalam dewan direksi serta pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah peneliti uraikan, didapatkan hipotesis berupa berikut ini :

1. Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Keberagaman gender dalam dewan direksi, atau yang dikenal dengan istilah *board gender diversity*, merupakan keberagaman gender dalam susunan dewan direksi atau komisaris, yaitu adanya anggota laki-laki dan perempuan dalam jajaran pimpinan perusahaan. Menurut teori agensi, keberagaman gender dalam dewan direksi dapat memengaruhi tindakan *tax aggressiveness* dengan kehadiran perempuan di jajaran pimpinan perusahaan bisa membuat pengawasan lebih baik dan keputusan yang diambil menjadi lebih berhati-hati (Mala & Ardiyanto, 2021).

Hal ini membantu mengurangi kemungkinan manajemen bertindak semaunya sendiri, seperti mencoba menghindari pajak secara agresif. Oleh karena itu, semakin tinggi keberagaman gender dalam dewan direksi, maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* cenderung menurun, karena adanya pengaruh prinsip kehati-hatian yang lebih kuat dalam proses pengambilan keputusan. Perbedaan inilah yang membuat proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan menjadi lebih beragam dan tidak terpaku pada satu sudut pandang saja (A. Prasetyo & Wulandari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mala & Ardiyanto (2021) menyatakan *Board Gender Diversiti* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak. Lihdyia Sari *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa *Board Gender Diversity* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak, keterlibatan perempuan dalam dewan direksi yang cenderung memiliki sifat menghindari risiko dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih mengedepankan standar kepatuhan yang tinggi sehingga, peningkatan presentase wanita dalam dewan direksi dapat mengurangi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat diperoleh analisa pengembangan hipotesis pertama adalah :

H₁: *Board Gender Diversity* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Aggressiveness*

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk komitmen sukarela dari organisasi untuk memasukkan aspek sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan operasional serta hubungan dengan para pemangku kepentingan, di luar kewajiban yang diatur oleh peraturan hukum. Menurut Kuriah dan Asyik (2016) dalam (Hanum & Faradila, 2022), *corporate social responsibility (CSR)* dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai strategi dalam melakukan agresivitas pajak, yakni dengan mencantumkan biaya penelitian

sebagai pengurang pendapatan. Hal ini dimungkinkan karena pajak mengakui biaya penelitian sebagai bagian dari beban yang dapat dimasukkan ke dalam laporan CSR.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Hanum & Faradila (2022) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Saputra *et al.* (2022) menunjukkan bahwa Secara parsial, *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan CSR oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dipandang memiliki tingkat kesadaran tanggung jawab yang tinggi. Kesadaran tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menghindari tindakan penghindaran pajak, sehingga potensi praktik tersebut menjadi lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*